

**ANALISIS KESEJAHTERAAN PETERNAK WILAYAH
PERHUTANI DENGAN MENGGUNAKAN
SUSTAINABLE LIVELIHOOD APPROACH DI
KABUPATEN BOJONEGORO**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**WIDYASTUTIK
145020101111022**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS KESEJAHTERAAN PETERNAK WILAYAH PERHUTANI
DENGAN MENGGUNAKAN *SUSTAINABLE LIVELIHOOD APPROACH*
DI KABUPATEN BOJONEGORO**

Yang disusun oleh :

Nama : Widyastutik
NIM : 145020101111022
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 06 Juli 2018.

Malang, 06 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

Dr.rer.pol.Wildan Syafitri, SE., ME

NIP. 196912101997031003

ANALISIS KESEJAHTERAAN PETERNAK WILAYAH PERHUTANI DENGAN MENGGUNAKAN *SUSTAINABLE LIVELIHOOD APPROACH* DI KABUPATEN BOJONEGORO

Widyastutik *, Wildan Syafitri , EkoNugroho *****

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

*Email: Widyastutik25@gmail.com

**Email: Wildans@ub.ac.id

***Email: eko_nug@yahoo.com

ABSTRAK

Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi bibit unggul sapi potong peranakan ongole yang berada di wilayah perhutani dan memiliki jumlah rumah tangga menengah kebawah dengan peringkat 11 kabupaten termiskin di Provinsi Jawa Timur, artinya tingkat kesejahteraan yang dimiliki masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan peternak di wilayah perhutani Kecamatan Kedungadem, Bojonegoro. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan pencatatan. Analisis data menggunakan pendekatan sustainable livelihood approach dengan indikator modal manusia, modal sumber daya alam, modal keuangan, modal sosial dan modal fisik sebagai tolak ukur kesejahteraan. Hasil analisis menunjukkan bahwa modal manusia berupa umur dan jumlah tanggungan, modal keuangan berupa aset rumah tangga dan asset ternak, modal sosial berupa keaktifan LMDH tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan sedangkan modal sumber daya alam berupa bahan bakar kayu bakar dan modal fisik berupa modal biaya produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan.

Kata Kunci: Kesejahteraan, peternak, sustainable livelihood approach (SLA)

A. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian yang mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi dikatakan berhasil jika tingkat kesejahteraan masyarakat semakin baik. Keberhasilan pembangunan ekonomi tanpa menyertakan peningkatan kesejahteraan masyarakat akan mengakibatkan kesenjangan dan ketimpangan dalam kehidupan masyarakat (Badrudin, 2012). Peningkatan kesejahteraan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan harus dilakukan secara komprehensif yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat.

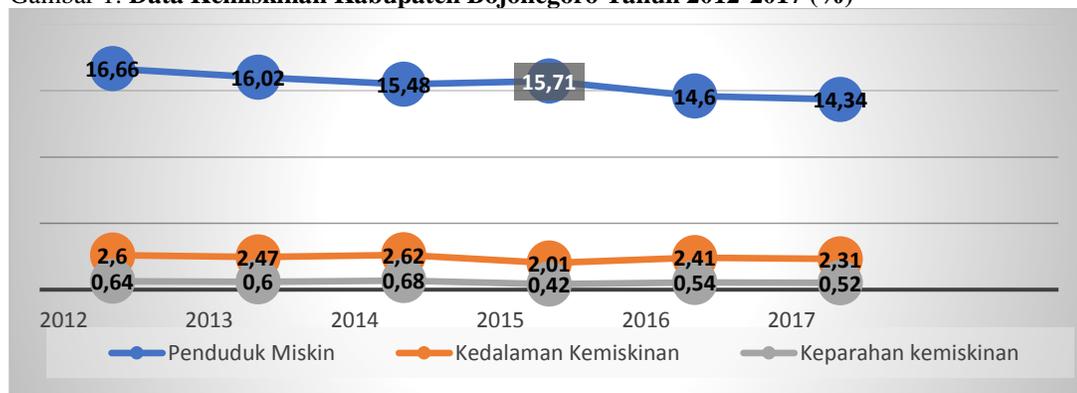
Sektor pertanian beserta subsektornya memiliki peranan yang sangat fundamental untuk menopang sektor perekonomian daerah desa tersebut untuk menciptakan kesejahteraan. Subsektor peternakan merupakan salah satu bagian penting dari sektor pertanian, sehingga pengembangan subsektor

peternakan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan ketahanan pangan. Menurut (Surdayanto, 2002) bahwa sektor peternakan memegang peranan penting dalam perekonomian dalam bentuk kontribusi GDP (*Gross Domestic Product*) dan penyumbang kesempatan kerja. Dilain sisi subsektor peternakan juga mampu memberikan peranan penting dalam pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto) maupun dalam penyediaan bahan baku industri. Subsektor peternakan memiliki tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak, pelestarian lingkungan hidup.

Salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian umumnya dan subsektor peternakan khususnya yaitu Kabupaten Bojonegoro. Potensi yang dimiliki Kabupaten Bojonegoro pada subsektor peternakan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan peternak. Kabupaten Bojonegoro memiliki keunggulan dalam memenuhi bibit sapi potong dengan kualitas yang unggul. Menurut Dinas Peternakan dan Perikanan Bojonegoro bahwasanya Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu sumber bibit unggul sapi peranakan ongole yang ditetapkan pada tahun 2015 oleh Kementerian Pertanian (Disnak.jatimprov.go.id, 2015). Pernyataan tersebut di pertegas oleh (BPS, 2017) bahwa Kabupaten Bojonegoro memiliki jumlah populasi sapi potong sekitar 201 954 ribu. Potensi ini tidak hanya didukung oleh populasi ternak, akan tetapi juga memiliki potensi sumber daya alam berupa hutan yang sangat luas sekitar 98.800 Hektar yang mendukung peternak dalam memenuhi pakan ternak yaitu berupa rumput yang lebih berkualitas. Selain itu, peternak di Kabupaten Bojonegoro sebagian besar merupakan anggota LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yang mempunyai peluang besar untuk mengelola hutan sebagai lahan pertanian yang di implementasikan sebagai upaya meningkatkan ketahanan pangan dan menjaga keberlanjutan sumber daya hutan.

Pada hasil survey BPS, bahwa angka kemiskinan Kabupaten Bojonegoro mengalami penurunan yaitu pada tahun 2015 Kabupaten Bojonegoro masuk dalam peringkat kedelapan kabupaten/kota termiskin dan pada tahun 2016 menjadi peringkat sebelas termiskin dari kabupaten/kota se-Jawa Timur atau mengalami penurunan dari 15,71 persen menjadi 14,60 persen. Namun faktanya, indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan justru mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Indeks kedalaman kemiskinan sebesar 2,01 persen pada tahun 2015 menjadi 2,41 persen pada tahun 2016. Sedangkan indeks keparahan kemiskinan yaitu sebesar 0,42 persen pada tahun 2015 menjadi 0,54 persen pada tahun 2016 (BPS Jatim, 2017).

Gambar 1: Data Kemiskinan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2012-2017 (%)



Sumber : Data diolah BPS Jawa Timur, 2017

Data tersebut dipertegas oleh (Kemensos, 2017) bahwa jumlah keluarga miskin di Kabupaten Bojonegoro mencapai 174.011 kepala keluarga (KK) atau sekitar 563.225 jiwa. Perhitungan ini berbeda dengan hasil perhitungan data badan pusat statistik Kabupaten Bojonegoro. Kemensos menggunakan beberapa kriteria dalam menentukan kemiskinan yaitu rumah yang masih berdinding bambu, berlantai tanah, dan tidak memiliki benda berharga dengan nilai jual lebih dari Rp.500.000 serta pendapatan yang melebihi Rp. 300.000/bulan. Data diatas, menyimpulkan bahwa adanya kenaikan angka kedalaman kemiskinan menunjukkan masyarakat ekonomi menengah kebawah justru semakin jauh di bawah

garis kemiskinan, artinya kemampuan daya beli sangat rendah sehingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Kabupaten Bojonegoro memiliki 28 kecamatan, 11 kelurahan dan 419 desa. Menurut Dinas Peternakan dan Perikanan, Kabupaten Bojonegoro memiliki tiga wilayah pemetaan sapi potong yaitu jenis sapi potong pembibitan, penggemukan dan pembibitan dan penggemukan (campuran). Hal tersebut dilakukan sesuai dengan kondisi wilayah masing-masing kecamatan berdasarkan kebutuhan peternak dalam memenuhi biaya produksi sapi potong serta kemudahan aksesibilitas.

Gambar 2: Pemetaan Tiga Wilayah Sapi Potong Kabupaten Bojonegoro



Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bojonegoro, 2015

Kecamatan Kedungadem merupakan salah satu kecamatan yang memiliki populasi sapi potong terbanyak di tahun 2016 yaitu dengan jumlah 15.390 sapi potong, sedangkan pada tahun 2015 Kecamatan Kedungadem hanya memiliki 14.225 ekor sapi potong, (BPS, 2017). Selain itu, Kecamatan Kedungadem merupakan salah satu lokasi penerapan SPR (Sekolah Peternakan Rakyat) dan memiliki potensi sapi jenis penggemukan. Dalam pada ini Kecamatan Kedungadem juga merupakan kecamatan yang memiliki potensi sumberdaya alam berupa hutan yaitu sekitar 2.223 Ha yang diharapkan mampu menopang kebutuhan keluarga peternak baik yang berkaitan secara sosial ekonomi maupun terhadap kebutuhan peternak.

Dalam penelitian ini, untuk mengupayakan kesejahteraan masyarakat serta menjaga keberlanjutan mata pecaharian, menggunakan pendekatan *sustainable livelihood* yang mengacu pada *Departement For International Development* (DFID, 1999). Pendekatan *sustainable livelihood* merupakan suatu pendekatan yang lebih efektif dan relevan dalam mengurangi tingkat kemiskinan karena mampu mendefinisikan kemiskinan itu sendiri. Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga peternak di Kecamatan Kedungadem yang memiliki potensi sapi potong jenis penggemukan yang telah melakukan kerja sama dengan pemda Kabupaten Bojonegoro terkait program SPR (sekolah Peternakan rakyat). Penelitian ini juga mengkaji faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan melalui pendekatan *sustainable livelihood*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kesejahteraan

Dalam paradigma pembangunan ekonomi, perubahan kesejahteraan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Hal ini dikarenakan pembangunan ekonomi dikatakan berhasil jika tingkat

kesejahteraan masyarakat semakin baik. Menurut Todaro dan Stephen C. Smith (2006), Kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik yang meliputi: *pertama*, meningkatnya tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan yang lebih baik, dan peningkatan atensi terhadap budaya dan nilai-nilai kemanusiaan, dan *ketiga*, memperluas skala ekonomi dan ketersediaan pilihan sosial dari individu dan bangsa. Di lain sisi Mosher (1987), juga memaparkan bahwa yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan.

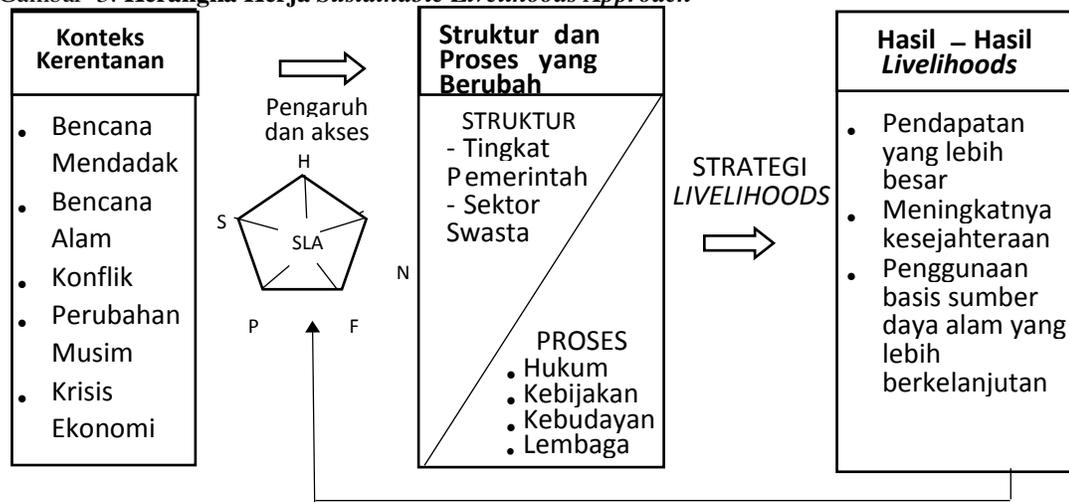
Peranan Subsektor Peternakan dalam Perekonomian

Ternak merupakan hewan yang dipelihara manusia dengan sengaja untuk diambil manfaatnya baik di konsumsi maupun sebagai kebutuhan lainnya yang menghasilkan sebuah keuntungan (Nasotien, 2004). Dalam pada ini, jika dilihat dari sudut pembangunan ekonomi, peternakan memiliki peranan yang strategis dalam upaya pemantapan ketahanan pangan hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat di pedesaan mapun dalam memacu pembangunan wilayah, terutama wilayah pedesaan. Paradigma pembangunan peternakan yang mampu memberikan peningkatan pendapatan terhadap peternak rakyat mampu menciptakan daya saing global dalam paradigma pembangunan agribisnis berbasis peternakan. Adanya tingkat efisiensi dan efektivitas penggunaan lahan, tenaga kerja, modal dan faktor produksi, sistem usaha peternakan terpadu mendorong terciptanya paradigma pembangunan peternakan tersebut (B. Arifin , 2004).

Sustainable Livelihood Approach

SLA merupakan penekanan pada penghidupan berkelanjutan yang memfokuskan kepada upaya pembangunan sebagai penghapusan kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat miskin. *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) adalah cara berfikir dan bekerja untuk pembangunan yang berkembang secara evolusi dan dalam tujuan untuk megefektifkan segala usaha-usaha yang berkembang sevara evolusi dan dalam tujuan untuk mengefektifkan segala usaha-usaha dalam mengakhiri kemiskinan (Martopo *et al*, 2012).

Gambar 3: Kerangka Kerja Sustainable Livelihoods Approach



Sumber: Sustainable Livelihoods Guidance Sheet, DFID 1999

Keterangan :

H : Modal Manusia F : Modal Keuangan S : Modal Sosial N : Modal Alam P : Modal Fisik

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan lokasi penelitian di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Penelitian dilakukan pada bulan 26 Oktober 2017 sampai 30 Desember 2017. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder melalui hasil wawancara dan observasi langsung. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bojonegoro dan literatur dari hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 210350 peternak (Bojonegoro dalam angka, 2016). Perhitungan dalam penentuan sampel menggunakan rumus Krejcie dan Morgan.

$$n = \frac{X^2 N.P (1-P)}{d^2 (N-1) + X^2 P (1-P)}$$

$$n = 228$$

Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan jenis data *crosssection*, yang menggunakan STATA 12.

Regresi Linier Berganda

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Umur : Umur Responden

Tanggungan : Jumlah tanggungan keluarga responden

Bahan Bakar : Variabel dummy, dimana 0= Tidak menggunakan kayu bakar 1= menggunakan kayu bakar

Aset RT : Jumlah nominal harga jual set-aset rumah tangga

Aset Ternak : Jumlah AU aset ternak

Biaya Produksi : Jumlah nominal pengeluaran ternak

D. PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Analisis regresi berganda adalah model untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dapat dilihat dalam hasil regresi linier tersebut untuk melihat bagaimana pengaruh umur, jumlah tanggungan, bahan bakar, aset rumah tangga, aset ternak, LMDH dan biaya produksi terhadap kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan program STATA 12, berikut ringkasan hasil pengolahan data dengan menggunakan stata tersebut, disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 : Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

<i>Number of Obs</i> = 228				
Prob > F = 0.0000				
F (7,220) = 7.98				
<i>R-Squared</i> = 0.2024				
<i>Adj R-Squared</i> = 0.1770				
Pendapatan	Coef.	Standar Error	t	p> t
Umur	13739.87	28670.67	0.48	0.632 **
Jumlah Tanggungan	170128	319360.4	0.53	0.595 **
Bahan Bakar	4004228	698292.2	5.73	0.000 *
Aset Rumah Tangga	.0111198	.0147741	0.75	0.452 **
Aset ternak	155167.8	192821.9	0.80	0.422 **

LMDH	1970259	1126106	1.76	0.080 **
Biaya Produksi	-.0886897	.0437224	-2.03	0.044 *
Konstanta	6553902	1638641	4.00	0.000
*) = P<0.05 (signifikan pada level 5% atau 0.05)				
**) = P<0.1 (signifikan pada level 10% atau 0.1)				

Sumber: Data diolah STATA 12, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{Pendapatan} = 6553902 + 13739.87 \text{ umur} + 170128 \text{ jumlah tanggungan} + 4004228 \text{ bahan bakar} + .0111198 \text{ aset rumah tangga} + 155167.8 \text{ aset ternak} - .0886897 \text{ biaya produksi}$$

Hasil dari persamaan regresi linier tersebut dapat disimpulkan dalam intepretasi hasil sebagai berikut:

- a) Variabel Umur
Variabel umur pada penelitian ini memiliki koefesien regresi bernilai positif sebesar 13739.87 yang menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada umur sebesar 1% maka akan meningkatkan kesejahteraan di Kecamatan Kedungadem sebesar 13739.87%.
- b) Variabel Jumlah Tanggungan
Variabel jumlah tanggungan pada penelitian ini memiliki koefesien regresi bernilai positif sebesar 170128 yang menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada jumlah tanggungan sebesar 1% maka akan meningkatkan kesejahteraan di Kecamatan Kedungadem sebesar 170128%.
- c) Variabel Bahan Bakar
Variabel bahan bakar pada penelitian ini memiliki koefesien regresi bernilai positif sebesar 4004228 yang menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada bahan bakar sebesar 1% maka akan meningkatkan kesejahteraan di Kecamatan Kedungadem sebesar 4004228%.
- d) Variabel Aset Rumah Tangga
Variabel aset rumah tangga pada penelitian ini memiliki koefesien regresi bernilai positif sebesar .0111198 yang menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada aset rumah tangga sebesar 1% maka akan meningkatkan kesejahteraan di Kecamatan Kedungadem sebesar .0111198%.
- e) Variabel Aset Ternak
Variabel aset rumah tangga pada penelitian ini memiliki koefesien regresi bernilai positif sebesar 155167.8 yang menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada aset rumah tangga sebesar 1% maka akan meningkatkan kesejahteraan di Kecamatan Kedungadem sebesar 155167.8%.
- f) Variabel LMDH
Variabel LMDH pada penelitian ini memiliki koefesien regresi bernilai positif sebesar 1970259 yang menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada aset rumah tangga sebesar 1% maka akan meningkatkan kesejahteraan di Kecamatan Kedungadem sebesar 1970259%.
- g) Variabel Biaya Produksi
Variabel biaya produksi pada penelitian ini memiliki koefesien regresi bernilai negatif sebesar -.0886897 yang menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada aset rumah tangga sebesar 1% maka akan menurunkan kesejahteraan di Kecamatan Kedungadem sebesar 0886897%.

Pengaruh Umur terhadap Kesejahteraan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori *Sustainable Livelihood Approach* yang terdapat modal manusia dengan variabel umur tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, hubungan positif ini dapat diartikan bahwa tingkat umur seseorang tidak mempengaruhi produktivitas yang tinggi terhadap suatu pekerjaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan.

Berdasarkan regresi yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa koefisien dari variabel umur bernilai positif sebesar 13739.87 dan nilai signifikansi sebesar 0.632 (lebih besar dari α 5% atau 0.05). Hal tersebut mengartikan bahwa umur memiliki pengaruh positif akan tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan. Dengan demikian, apabila tingkat umur semakin meningkat atau memasuki usia tidak produktif maka akan menurunkan tingkat kesejahteraan.

Hal tersebut sesuai dengan teori Simanjutak (1985) yang menyatakan bahwa apabila umur seseorang sudah mencapai usia produktif akan meningkatkan produktivitas sedangkan pada usia tua tingkat produktivitas semakin menurun karena keterbatasan faktor fisik dan kesehatan yang mempengaruhi. Di lain sisi, hasil kajian empirik dari Wisnu Sentana (2013) mengatakan bahwa umur berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja, (sri Kumbadewi, *et al* , 2016).

Pada kondisi lapang, umur tidak menjadi penentu produktivitas peternak terhadap kesejahteraan rumah tangga. Hal tersebut disebabkan oleh keluarga peternak rata-rata memelihara sapi mulai dari sekolah dasar (belum produktif), sampai berusia tua (non produktif). Peternak yang memiliki pengalaman lebih lama dalam memelihara sapi maka akan semakin memiliki keterampilan lebih dalam mengembangkan sistem peternakan. Kondisi lapang mencerminkan bahwa rata-rata usia produktif sangat jarang untuk memelihara ternak, hal ini disebabkan kecenderungan di usia produktif memilih untuk bekerja diluar kota dan keinginan masyarakat dalam memelihara ternak hanya sebagai pekerjaan sampingan saja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat umur tidak memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan.

Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Kesejahteraan

Jumlah tanggungan merupakan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik keluarga inti maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi tidak bekerja. Berdasarkan regresi yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa koefisien dari variabel jumlah tanggungan bernilai positif 170128 dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan dengan nilai signifikansi sebesar 0.595. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga maka konsumsi per bulan akan menurun yang berarti semakin tinggi keluarga yang miskin atau tidak sejahtera.

Jumlah tanggungan keluarga mempunyai hubungan dengan masalah kemiskinan. Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya atau jumlah anggota keluarga yang menjadi beban tanggungan dari segi konsumsi dan secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut mencari pendapatan lebih banyak daripada sebelumnya, (Wirosuhardjo, 1996). Pada pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa rumah tangga yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga semakin besar, apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan berpengaruh terhadap kesejahteraan.

Pengaruh Bahan Bakar Terhadap Kesejahteraan

Bahan bakar merupakan kebutuhan rumah tangga dalam melakukan kegiatan memenuhi kebutuhan sehari-hari berupa memasak. Bahan bakar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kayu bakar yang dimanfaatkan oleh rumah tangga peternak yang diperoleh dari sebagian wilayah perhutani. Pada hasil uji regresi linear menunjukkan bahwa modal sumber daya berupa bahan bakar memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga peternak yaitu sebesar 0.000 dengan koefisien yang bernilai positif sebesar 4004228. Hal tersebut mengartikan bahwa apabila peternak menggunakan bahan bakar berupa kayu bakar maka akan meningkatkan kesejahteraan.

Hal ini apabila dikaitkan dengan kondisi lapang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi keluarga peternak di wilayah perhutani yang lebih memilih kayu bakar sebagai bahan bakar utama daripada gas. Keluarga peternak menunjukkan bahwa kayu bakar lebih mudah didapatkan serta lebih menghemat *cost* dalam pengeluaran konsumsi. Hal ini peneliti temui di desa Bunten yang merupakan wilayah perhutani yang paling besar daripada desa lain.

Pengaruh Aset Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan

Aset rumah tangga merupakan tabungan peternak dalam bentuk barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan disaat mendesak. Pada hasil uji regresi linier modal keuangan berupa variabel aset rumah tangga menunjukkan nilai yang tidak signifikan terhadap kesejahteraan. Hasil regresi linier memiliki nilai koefisien .0111198 dengan hasil yang tidak signifikan sebesar 0.452, hal tersebut jika dikaitkan dengan kondisi lapang menunjukkan bahwa keluarga peternak memilih menabung dalam bentuk aset ternak, sehingga hal ini sesuai dengan keadaan sosial ekonomi peternak. Pada hasil penelitian lapang keluarga peternak mengasumsikan bahwa aset ternak lebih memiliki keuntungan lebih besar dari pada aset rumah tangga berupa barang karena terdapat kemudahan untuk menjual aset ternak ketika sewaktu-waktu memiliki kebutuhan yang mendesak. Pada kondisi lapang peneliti menemui bahwa keluarga peternak yang menjadi anggota perhutani hanya memiliki aset rumah tangga berupa aset ternak dan hanya mampu menyewa lahan perhutani yang digunakan dibidang pertanian.

Pengaruh LMDH Terhadap Kesejahteraan

LMDH adalah satu lembaga yang dibentuk oleh masyarakat desa yang berada didalam atau disekitar hutan untuk mengatur dan memenuhi kebutuhannya melalui interaksi terhadap hutan dalam konteks sosial, ekonomi, politik dan budaya (Afri Awang, 2008). Pada uji regresi linier menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan 0.080 dengan koefisien 1970259 hal ini mengartikan bahwa keluarga peternak yang bukan menjadi anggota LMDH tidak mendapatkan manfaatnya secara langsung sehingga LMDH tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan dan hanya terdapat 21 orang yang menjadi anggota LMDH di wilayah perhutani. Hal tersebut mengartikan bahwa hanya terdapat 21 orang yang memperoleh manfaat dari LMDH.

Tabel 2 : Data Anggota LMDH di Kecamatan Kedungadem

No	LMDH	Frekuensi	Persentase
1.	Bukan Anggota LMDH	207	90.79
2.	Anggota LMDH	21	9.21
	Jumlah	228	100.00

Sumber: Data primer diolah, 2017

Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Kesejahteraan

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan ternak baik dari segi pemeliharaan maupun kebutuhan lainnya. Hasil uji regresi linier menunjukan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan peternak. Nilai pada uji regresi linier yaitu dengan koefisien -0886897 atau signifikansi 0.044. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin besar kebutuhan ternak maka semakin besar pula *cost* yang dikeluarkan. Dalam pada ini, pengaruh biaya produksi sesuai dengan kebutuhan peternak yang digunakan membeli bibit sapi potong, apabila bibit sapi potong lebih mahal dari pada keuntungan yang diperoleh selama memelihara maka peternak memiliki tingkat ketimpangan kesejahteraan yang tinggi.

Pengaruh Aset Ternak Terhadap Kesejahteraan

Aset ternak merupakan aset yang dimiliki oleh keluarga peternak berupa hewan ternak sebagai bentuk simpanan dan pendapatan yang lebih menguntungkan meskipun hasil yang diperoleh masih dalam waktu jangka panjang. Pada uji regresi linier menunjukkan bahwa aset ternak memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kesejahteraan dimana nilai uji signifikansinya 0.422 dengan koefisien 155167.8. kondisi ini apabila merujuk pada kondisi lapang sebagai kecil peternak memelihara ternak hanya bentuk hobi dan bukan pekerjaan utama. Dilain sisi, harga ternak tidak memberikan keuntungan yang besar apabila biaya produksi lebih besar dari pendapatan yang diperoleh. Pada data tersebut modal keuangan pada variabel aset ternak memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan.

Gambaran Kesejahteraan Peternak

Kecamatan Bojonegoro Kedungadem merupakan salah satu potensi sapi potong terbesar di Kabupaten yaitu sebesar 15.390 dan 1.000 sapi potong peranakan betina. Jumlah sapi potong tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi kesejahteraan melalui pendapatan yang diperoleh selama

pemeliharaan. Menurut (Surdyanto, 2002) bahwa sektor peternakan memegang peranan penting dalam perekonomian dalam bentuk kontribusi GDP (*Gross Domestic Product*) dan penyumbang kesempatan kerja.

Tabel 3: Rata-rata membeli biaya produksi, Harga Beli, dan Laba Kotor Sapi Potong

Biaya Produksi	Rp. 7.133.164
Laba Kotor	Rp. 12.069.029

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan data tersebut rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan peternak di Kecamatan Kedungadem sebesar Rp.7.133.164, sedangkan rata-rata laba kotor yang diperoleh peternak sebesar Rp.12.069.029. Rata-rata biaya produksi diperoleh dari harga bibit sapi potong yaitu jenis sapi pedet (anak sapi), vitamin, serta pakan sapi yang menggunakan jenis pakan konsentrat. Hal tersebut mengartikan bahwa laba bersih atau keuntungan yang diperoleh oleh peternak hanya sekitar Rp.5.000.000. Hal ini dapat dikatakan sebagai keuntungan apabila peternak memelihara sapi hanya dalam jangka waktu 1 atau 2 tahun, akan tetapi jika peternak memelihara 3 sampai 5 tahun tidak dapat dikatakan sebagai keuntungan yang disebabkan keuntungan yang diperoleh tidak sesuai dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Dalam pada ini, tingkat kesejahteraan peternak di Kecamatan Kedungadem masih dapat dikatakan rendah. Sub sektor peternakan masih belum mampu memberikan kontribusi pendapatan terhadap keluarga peternak dimana hal tersebut juga tidak sesuai dengan jumlah populasi ternak serta program sekolah peternakan rakyat (SPR) yang dijalankan sebagai bentuk program kesejahteraan keluarga peternak yang mampu mendorong perekonomian keluarga.

Tabel 4 : Perbandingan Daftar Harga Sapi Potong

No.	Jenis Sapi	Harga Kisaran Pemerintah	Harga Kisaran di Kecamatan Kedungadem
1.	Pedet limosin Jantan	Rp.8.500.000 – Rp. 12.500.000	Rp. 8.500.000 – Rp. 10.000.000
2.	Pedet limosin Betina	Rp.3.500.000 - Rp.5.500.000	Rp. 5.000.000 – Rp. 8.000.000
3.	Sapi Dara/Bakalan Limosin	Rp. 15.500.000 – Rp. 18.500.000	Rp. 12.000.000 – Rp. 18.000.000
4.	Sapi Bakalan Brahman	Rp. 7.000.000 – Rp. 9.000.000	Rp. 7.500.000 – Rp. 9.000.000
5.	Sapi Brahman Dewasa	Rp.21.000.000 – Rp.22.500-000	Rp. 18.000.000 – Rp. 20.000.000
6.	Sapi Simental Bakalan	Rp. 11.500.000 – Rp. 15.000.000	Rp. 9.000.000 – Rp.12.000.000
7.	Sapi Simental Dewasa	Rp. 20.500.000 – Rp. 23.500.000	Rp. 18.000.000 – Rp. 22.000.000
8.	Sapi PO Pedet	Rp. 7.000.000 – Rp. 11.000.000	Rp. 5.000.000 – 8.000.0000
9.	Sapi PO Bakalan	Rp. 15.000.000 – Rp. 18.000.000	Rp. 9.000.000 – Rp. 12.000.000

Sumber: <https://info-pasar.com/harga-sapi>, 2018

Berdasarkan data diatas, harga sapi potong di Kecamatan Kedungadem tidak seimbang dengan harga yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Harga sapi potong di Kecamatan Kedungadem cenderung lebih tinggi dari pada harga di lapang. Pada kondisi lapang, peneliti temui bahwa harga sapi potong masih lebih rendah dari pada harga kisaran di Kecamatan Kedungadem, terutama jenis sapi potong peranakan onggole (PO) yang berkisar sekitar Rp.7.000.000. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya keuntungan yang diperoleh oleh peternak di Kecamatan Kedungadem disebabkan harga jual sapi potong lebih rendah dari pada harga yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Gambar 4 : Alur pemasaran sapi potong di Kecamatan Kedungadem



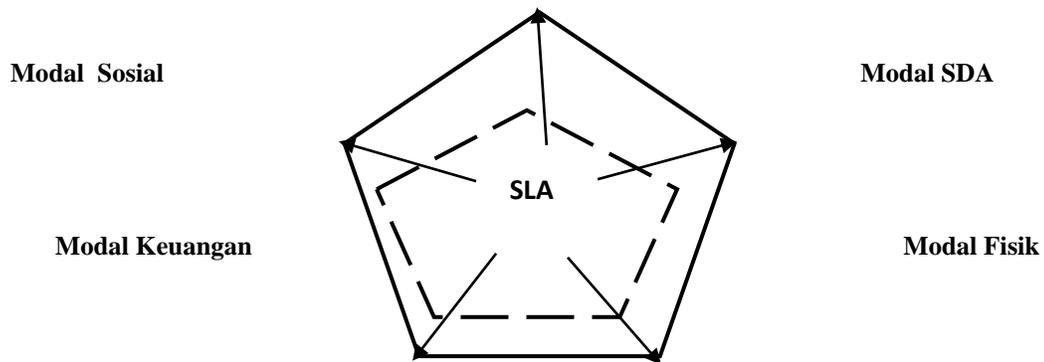
Sumber : Ilustrasi Penulis, 2018

Berdasarkan gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan peternak di Kecamatan Kedungadem masih rendah juga disebabkan oleh biaya produksi lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh juga terdapat faktor lain berupa proses pemasaran yang cukup panjang dan berdampak terhadap harga sapi potong. Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa terdapat dua blantik yang membuat harga jual ternak rendah, peternak menjual hasil ternaknya kepada blantik kampung dengan kisaran harga yang lebih rendah. Kemudian, blantik kampung menjual kembali kepada blantik besar, dari proses inilah harga jual sapi potong rendah yang disebabkan masih terdapat dua perantara, apabila peternak dapat menjual hasil ternaknya langsung ke pasar hewan atau blantik kampung saja maka kesejahteraan peternak tidak dapat dikatakan rendah. Hal tersebut peneliti temui pada saat pengambilan data dilapang..

Skema Tingkat Kesejahteraan Peternak

Berdasarkan gambar 5 dapat dilihat gambaran keadaan peternak sapi potong merupakan keadaan peternak di lapang.

Gambar 5 : Skema Tingkat Kesejahteraan Peternak diwilayah Perhutani Kecamatan Kedungadem melalui *sustainable livelihood approach*
Modal SDM



Sumber : Ilustrasi Penulis beracuan pada DFID 1999 (diolah).

Melalui gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa peternak sapi potong di Kecamatan Kedungadem memiliki kemampuan terhadap modal sumber daya alam berupa (bahan bakar), dan modal fisik (biaya produksi), sedangkan akses terhadap modal sumber daya manusia (umur dan jumlah tanggungan), modal keuangan (aset rumah tangga dan aset ternak), modal sosial (anggota LMDH) diasumsikan sangat tidak berdaya atau nol (0). Kemampuan peternak terhadap ke tiga sumber daya tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: peternak memiliki kemampuan akses terhadap sumber daya alam hal ini ditandai dengan sebagian besar kecamatan kedungadem adalah wilayah perhutani, sehingga terdapat kemudahan akses untuk memperoleh sumber daya alam tersebut. Kemampuan modal fisik meliputi adanya biaya produksi, akses ini memperlihatkan bahwa terdapat kemampuan peternak dalam mengeluarkan biaya untuk pemeliharaan ternak meskipun keuntungan yang diperoleh masih dikatakan rendah.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. *Livelihood asset* berupa modal sumberdaya alam, dan modal fisik memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan peternak di Kecamatan Kedungadem, Bojonegoro. Modal sumberdaya alam bahan bakar berupa kayu bakar dapat mengurangi biaya pengeluaran rumah tangga terutama bagi peternak yang berada di wilayah perhutani. Modal fisik berupa variabel biaya produksi akan memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan. Hal tersebut disebabkan adanya biaya yang dikeluarkan dalam pemeliharaan peternak yaitu biaya membeli bibit sapi potong dan biaya pemeliharaan, biaya produksi mampu memberikan keuntungan apabila biaya yang dikeluarkan lebih rendah daripada keuntungan yang diperoleh. Sedangkan, modal sumberdaya manusia, modal keuangan dan modal sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan atau diasumsikan tidak berdaya atau nol (0).
2. Kesejahteraan peternak di Kecamatan Kedungadem masih dapat dikatakan rendah. Hal ini disebabkan oleh alur pemasaran sapi potong di kecamatan Kedungadem melalui dua perantara yaitu blantik kampung dan blantik besar yang berdampak terhadap rendahnya nilai jual sapi potong, sehingga keuntungan yang diperoleh lebih rendah dari pada biaya produksi yang dikeluarkan.

Saran

Sesuai dari kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Perlu adanya pemanfaatan sumberdaya manusia pada usia produktif untuk lebih memberikan kontribusi terhadap sektor peternakan agar ternak di Kecamatan Kedungadem memiliki kualitas lebih unggul lagi, tidak hanya bergantung terhadap keterampilan peternak serta mampu mengimbangi dengan ilmu pengetahuan. Selain itu, peternak dan pihak instansi baik pemerintah maupun dinas peternakan dan perikanan di Kecamatan Kedungadem harus lebih memfokuskan pengembangan sektor peternakan, pemeliharaan ternak tidak hanya sekedar pekerjaan sampingan melainkan fokus utama sebagai mata pencaharian yang dapat membantu perekonomian.
2. Perlu adanya koordinasi atau sistem alur pemasaran sapi potong dengan pemerintah Kabupaten Bojonegoro seperti dinas peternakan dan perikanan yang lebih sederhana seperti peternak menjual sapi potong langsung ke pasar hewan, rumah potong hewan (RPH) ataupun tidak menggunakan dua perantara seperti adanya blantik kampung dan blantik besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama kami mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT serta berbagai pihak yang telah membantu baik orang tua, saudara-saudara bahkan teman-teman sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan pihak *research Neterland*, Wagenigen University yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin B. 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Jakarta (ID): Kompas
- Badan Pusat Statistik dan Kesehatan Hewan. (2017). *PDB Peternakan Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2010-2016*. ditjenpkh.pertanian.go.id diakses pada tanggal 26 Februari 2018
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Bojonegoro. (2017). *PDRB Kabupaten Bojonegoro Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010-2016*. <https://bojonegorokab.bps.go.id> diakses pada tanggal 27 Februari 2018
- Badrudin, Rudy. 2012. *Ekonomika Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama, Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- DFID.1999. *Sustainable Livelihood Guidance Sheets*. Departemen For International Development London.
- Dinas peternakan dan perikanan Kabupaten Bojonegoro. 2017. *Pemetaan Tiga Wilayah Zonasi Sapi Potong*. dinasnakan.bojonegorokab.go.id diakses pada tanggal 22 Februari 2018
- Hartanto. 2008. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kementerian Sosial. (2017). *Jumlah Warga Miskin di BoJonegoro*. <http://www.kemensos.go.id> diakses pada tanggal 30 Januari 2018
- Martopo, Anton., Hardiman, Gagoek., Suharyanto, 2013. *Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Di Kawasan Dieng (Kasus Di Desa Buntu Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo)*. Jurnal Ekonomi Sains, Ilmu Lingkungan Fakultas Teknik. Universitas Diponegoro.
- Mosher AT.1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Jakarta: Yasaguna.
- Mosher AT.1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Jakarta: Yasaguna.
- Nasoetion, A.H. 2004. *Pengantar ke Ilmu-Ilmu Pertanian*. Edisi Ketiga belas. Bogor: PT Pustaka Litera Nusantara.
- Simanjuntak P J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: FE UI.
- Sudaryanto, T., Rusastra I.W., Soedjana, T.D. 2002. *Dampak Krisis Ekonomi dan Prospek Industri Peternakan di Indonesia*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.
- Wirosuhardjo. 1996. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.